



UNIVERSITAS GADJAH MADA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
CENTER FOR INDIGENOUS AND CULTURAL PSYCHOLOGY

Policy Brief

No. 05/PB/R02/CICP/2019

# Sosialisasi *Buddy Program* untuk mencegah perundungan di sekolah

## Penulis

Lavenda Geshica, S.Psi.  
Putri Yunifa

## Peneliti

Dera Andhika Duana, M.Psi

Kecerdasan emosional ternyata dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perundungan. Hal ini menjustifikasi pentingnya *buddy program* untuk mengembangkan empati, salah satu aspek penting kecerdasan emosional – untuk diintegrasikan dalam program anti perundungan.

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan menyakiti seseorang dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih berkuasa dan dapat berdampak negatif baik bagi para pelaku maupun penyintas. Penelitian Center for Indigenous and Cultural Psychology (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan untuk melakukan perundungan. Hal ini membuktikan bahwa tingginya kecerdasan emosional berhubungan dengan rendahnya kecenderungan melakukan perundungan. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi program yang mengasah kecerdasan emosional seperti *buddy program* sebagai bagian dari program pencegahan perundungan di sekolah menengah.

# Pendahuluan

Perundungan di kalangan anak telah menjadi fenomena yang memprihatinkan. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan adanya peningkatan kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di Indonesia. Pada bulan Juni 2017, terdapat 117 kasus perundungan yang dilaporkan di mana sebagian besar kasus terjadi pada seting sekolah menengah (Sejiwa, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 77 kasus perundungan anak (baik sebagai korban maupun pelaku) hingga bulan Mei 2018 (Nurita, 2018). Angka tersebut bisa saja lebih kecil dari data sebenarnya, mengingat adanya kemungkinan tidak semua penyintas melaporkan perundungan yang ia alami.

Sekolah menjadi salah satu tempat di mana banyak terjadi perundungan. Data menyebutkan bahwa 84 persen siswa mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah, sementara 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah (Tempo.co, 2018).

Perundungan berdampak negatif baik bagi penyintas maupun pelaku. Penyintas perundungan umumnya mengalami rasa kesepian yang tinggi, tingkat percaya diri rendah, serta kecemasan dalam berinteraksi sosial. Di sisi lain, pelaku perundungan juga mengalami masalah dengan perilaku yang cenderung agresif dan hiperaktif. Mereka juga cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah, dan berisiko tinggi untuk menggunakan zat-zat terlarang (Vanderbilt, & Augustyn, 2010).

Sebelum melakukan tindakan pencegahan perundungan, penting untuk mengetahui faktor protektif dan risiko dari tindakan perundungan itu sendiri. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh *Center for Indigenous and Cultural Psychology* (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku perundungan.

Kecerdasan emosional meliputi kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, pengelolaan diri, kesadaran diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Coleman, 1999).

Tindakan preventif untuk mencegah perundungan berbasis sekolah sangatlah penting. Sekolah merupakan lingkungan di mana siswa paling banyak berpartisipasi, sehingga sekolah memiliki potensi optimal untuk mempelajari perilaku perundungan, mengembangkan program prevensi perundungan, hingga evaluasi terhadap program yang dikembangkan tersebut (Merrel, Gueldner, Ross & Isava, 2008).

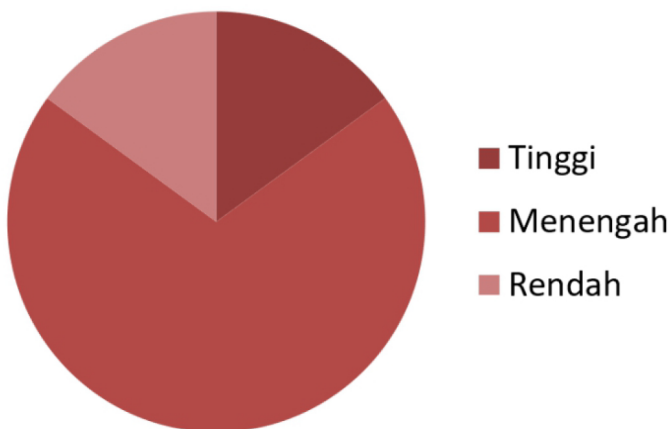
Pemerintah telah memberikan perhatian terhadap kasus tindak kekerasan pada anak di lingkungan sekolah. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Dalam peraturan menteri ini, yang dimaksudkan dengan tindak kekerasan yaitu perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (*daring*), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.

Meskipun Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan kebijakan mengenai pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah, namun kebijakan tersebut belum banyak menyentuh aspek kecerdasan emosi siswa. Temuan penelitian ini mengungkapkan potensi kecerdasan emosional dalam mengurangi kecenderungan perundungan. Selama ini, aspek kecerdasan emosional belum banyak dimasukkan sebagai bagian dari kebijakan. Untuk itu, aspek tersebut perlu dilibatkan secara optimal pada program-program pencegahan perundungan yang sudah ada.

# Fakta Hasil Penelitian

Penelitian CICIP ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional siswa sekolah menengah pertama (SMP) dengan kecenderungan untuk melakukan perundungan di sekolah. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 93 siswa kelas delapan SMP, 45 di antaranya laki-laki dan 48 perempuan. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian skala secara lapor diri (*self-report*), kemudian data dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment* melalui perangkat lunak SPSS 11.5.

Diagram 1. Kecenderungan Melakukan Perundungan



Hasil pada diagram 1 menunjukkan bahwa 15% partisipan memiliki kecenderungan melakukan perundungan tinggi, 70% perundungan menengah, dan 15% cenderung rendah. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan (85%) cenderung untuk merundung orang lain.

Diagram 2. Kecerdasan Emosional

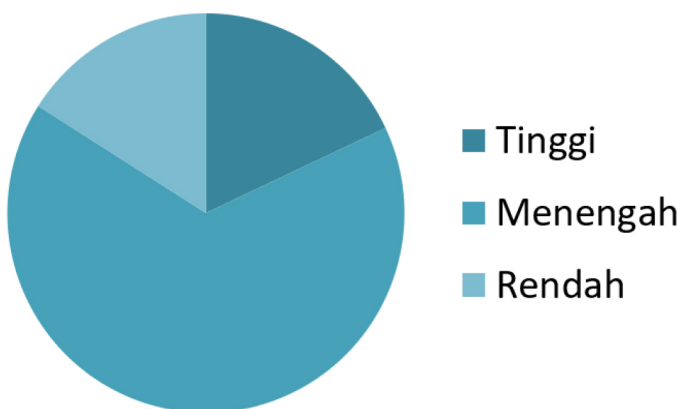


Diagram 2 menunjukkan bahwa 17% partisipan memiliki kecerdasan emosional tinggi, 66% partisipan memiliki kecerdasan emosional menengah, dan 15% partisipan memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil partisipan yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Sementara itu, hasil korelasi *product moment* menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan untuk melakukan perundungan ( $r = -0,203$  dan  $p < 0,05$ ). Dengan demikian, individu dengan kecerdasan emosional rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perundungan. Artinya, kecerdasan emosional berkorelasi terbalik dengan kecenderungan perundungan. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah kecenderungan untuk merundung. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu berempati terhadap siswa lain, dan mampu mengendalikan diri dari dorongan perilaku yang mengarah kepada perundungan. Siswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik juga akan cenderung tidak merundung dibandingkan yang sebaliknya. Dengan demikian, upaya pencegahan perundungan di sekolah penting untuk melibatkan aspek kecerdasan emosional. Sekalipun lingkungan sekolah sangat potensial sebagai tempat terjadinya perundungan, namun, sekolah juga berpotensi menjadi agen yang mencegah terjadinya perundungan.

# Kecerdasan Emosi dan Program Pencegahan Tindak Kekerasan

UNCRC atau United Nations Convention on the Rights of the Child (dalam Richardson & Hiu, 2018) berpendapat bahwa setidaknya ada dua alasan mengapa menjawab persoalan perundungan menjadi penting. Yang pertama, dari segi hak anak, setiap orang dewasa bertanggungjawab untuk memastikan setiap anak dalam pengawasannya aman dari kekerasan fisik maupun mental. Kedua, perundungan telah lama diketahui berkaitan dengan berbagai dampak negatif pada kenyamanan (*well-being*) anak seperti kemampuan belajar menurun, terganggunya kesehatan mental hingga munculnya keinginan bunuh diri atau menyakiti diri sendiri hingga dewasa. Lebih lanjut lagi, Richardson dan Hiu (2018) mengatakan bahwa perundungan di lingkungan sekolah ini dapat mengurangi potensi anak untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial ekonomi.

Terbitnya Peraturan Menteri No. 82/Tahun 2015 membuka celah terjalannya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi perundungan di lingkup sekolah. Tindakan pencegahan kekerasan melalui sekolah (satuan pendidikan) meliputi di antaranya mewajibkan sekolah memasang papan informasi untuk pelaporan dan permintaan bantuan, mewajibkan guru segera melaporkan kepada orangtua wali jika ada dugaan kekerasan, mendorong pihak sekolah untuk menyusun dan menerapkan Prosedur Operasional Standar (POS) pencegahan tindak kekerasan, membentuk tim pencegahan kekerasan dari unsur guru, siswa, dan orang tua, serta bekerjasama dengan lembaga psikologi, pakar pendidikan dan organisasi keagamaan untuk kegiatan edukatif (Kemendikbud, 2016).

Salah satu bentuk pencegahan perundungan yang sudah berjalan di Indonesia yaitu *buddy program*. *buddy program* di Indonesia merupakan program yang diadaptasi dari sistem persekolahan di Australia, dan bertujuan untuk menghilangkan rasa ingin menindas mereka yang lebih lemah (Ikhsanah, 2018). *buddy program* dilakukan secara terintegrasi dengan program rutin sekolah seperti MOS (Masa Orientasi Siswa) dan ekstrakurikuler. Dalam *buddy program*, siswa yang lebih senior akan dipasangkan dengan siswa yang junior, di mana siswa yang senior akan mendampingi adik kelasnya tersebut dalam belajar serta melindunginya (Ikhsanah, 2018). Studi telah membuktikan bahwa *buddy program* mampu meningkatkan empati (Morhardt, 2018), serta menurunkan angka perundungan (Ikhsanah, 2018). Selain itu, dalam program *antibullying* juga dikenal kegiatan *circle time*, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa berempati (Nurrochimawati, 2016). Olweus dan Susan P. Limber (dalam Nurrochimawati, 2016) mengemukakan bahwa *circle time* merupakan pertemuan yang melibatkan guru dan siswa untuk mendiskusikan persoalan kelas, termasuk perundungan, dan bertujuan membangun kohesivitas masyarakat serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai persoalan yang dibahas. Mekanisme pengawasan menggunakan papan informasi serta pemberian informasi melalui pemasangan poster juga dapat mendorong siswa agar lebih mengendalikan perilaku. Cara-cara tersebut di atas memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan empati, pengendalian diri, serta keterampilan sosial, yang merupakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosional.



## Rekomendasi

Secara umum, pihak satuan pendidikan SMP perlu melaksanakan program antiperundungan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah yang di dalamnya mencakup *buddy program*, kegiatan *circle time*, dan meningkatkan pengawasan dan pengetahuan warga sekolah melalui pemasangan papan informasi dan poster mengenai perundungan. *buddy program* dan *circle time* lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan empati dan menekan keinginan menindas teman yang lebih lemah. Agar program ini efektif, pihak sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga pemerhati pendidikan atau akademisi untuk meningkatkan kapasitas warga sekolah (kepala sekolah, guru, orangtua/wali siswa, dan siswa) dalam melaksanakan program antiperundungan. Berikut rincian rekomendasi:

1. Kepala sekolah dan guru perlu berinisiatif membentuk tim pencegahan dan penanggulangan antiperundungan di sekolah yang terdiri atas guru, orang tua dan siswa.
2. Kepala sekolah dan guru perlu mendapat pelatihan bagaimana mengampu *buddy program* yang terintegrasi dalam kurikulum sehingga mampu meningkatkan kemampuan empati siswa dan menekan keinginan menindas.
3. Siswa SMP khususnya kelas VII dan VIII perlu mendapatkan pelatihan sebagai relawan *buddy program* yang efektif dan mampu mengembangkan empati terhadap pihak yang lebih lemah.
4. Kepala sekolah dan guru perlu mendapat pelatihan untuk mengadakan *circle time* (yang merupakan pertemuan guru dan siswa) yang efektif sebagai media untuk meningkatkan empati, kesadaran serta pengetahuan terhadap bahaya perundungan dan cara-cara pencegahan serta mengatasinya.
5. Pihak sekolah perlu melakukan pemasangan papan informasi untuk mengakomodasi dan menindaklanjuti laporan perundungan serta melakukan pemasangan poster dengan pesan antiperundungan yang bertujuan meningkatkan kesadaran bahaya perundungan dan membentuk empati.
6. Pihak sekolah juga perlu secara rutin mengadakan pertemuan guru dan orangtua (*parent meeting*) untuk meningkatkan kesadaran orangtua bahwa kecerdasan emosi (seperti kemampuan empati dan pengendalian diri) dapat mencegah perundungan di sekolah, dan kesadaran ini dapat mulai dikembangkan dari rumah.

# Referensi

- Goleman, D., Piélat, T., & Roche, D. (1999). *Emotional intelligence*. I read.
- Ikhsanah, Annisa Nur (2018). *Implementasi Program Buddy Sebagai Solusi Menurunkan Perilaku Bullying di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta*. SI thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marrel, K.W. Gueldner, B.A., Ross, S.W., & Isava, D.M (2008). How effective are school bullying intervention programs? A Meta analysis of intervention research. *School psychology quarterly*, 23 (1), 26.
- Morhardt, Darby. (2018). The Buddy Program Increases Medical Student Knowledge, Empathy and Attitudes Toward Persons Living with Dementia. Conference Abstract. *Alzheimer's & Dementia*, Volume 14, Issue 7, Supplement, July 2018, Pages p1405-p1406
- Nurrochimawati, Citra Devi (2016). *Implementasi Program Antibullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5. Universitas Negeri Surabaya.
- Richardson, Dominic., & Hiu, Chii Fen. (2018). *Developing a Global Indicator on Bullying of School-aged Children*. UNICEF Office of Research | Innocenti [Working Paper. Diunduh dari https://www.unicef-irc.org/publications/pdf](https://www.unicef-irc.org/publications/pdf)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 25 Januari 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta
- Veanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Pediatrics and Child Health*, 20(7), 315-320.
- Media daring dan situs web**
- Hilmi, Alfian. (2018). Hari Pendidikan, KPAI: 84 Persen Siswa Alami Kekerasan di Sekolah. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1084922/haripendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah>. Diakses 2 Mei 2018
- Kemendikbud. (2016). Tiga Tataran dalam Menghadapi Kekerasan di Lingkungan Sekolah. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-tataran-dalam-menghadapi-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>. Diakses 30 September 2019
- Nurita, Dewi. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>. Diakses 25 September 2019
- Sejiwa. (2018). Stop bullying, start loving, stay amazing. <http://sejiwa.org/stop-bullying-start-loving-stay-amazing/>. Diakses 2 Juli 2018